I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan merupakan garis depan dalam pembelajaran harus mencari terobosan-terobosan untuk perbaikan pembelajaran itu sendiri. Disamping kelengkapan fasilitas, penguasaan materi, penguasaan berbagai model pengajaran sangat penting bagi seorang guru, karena model pembelajaran yang diaplikasikan sangat menentukan suasana kelas yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa menganggap mata pelajaran kimia merupakan salah satu bidang ilmu IPA yang tergolong sulit untuk

dipahami karena materi kimia umumnya bersifat abstrak. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbalistik. Cara pembelajaran seperti itu menyebabkan siswa pada umumnya hanya mengenal banyak peristilahan sains secara hapalan tanpa makna. Dengan demikian belajar sains hanya diartikan sebagai pengenalan sejumlah konsep-konsep dan peristilahan dalam bidang sains saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia didapatkan rata-rata nilai hasil tes formatif siswa kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008-2009 pada materi pokok hidrokarbon yaitu 56,5. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya 35%. Sementara standar ketuntasan belajar yang ditetapkan di SMA tersebut yaitu 100% siswa memperoleh nilai ≥ 65 .

Dari data tersebut, diupayakan penanaman konsep harus disajikan secara mantap kepada siswa yaitu dengan menggunakan sistem pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu kreativitas guru sangat menentukan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang telah diterapkan guru mata pelajaran kimia berupa metode ceramah yang disertai latihan soal, tanya jawab, dan diskusi kelas. Dalam metode pembelajaran dengan diskusi kelas siswa diminta untuk bekerja atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama dengan teman sekelas. Metode ini kurang dapat meningkatkan aktivitas siswa yang lebih banyak mengobrol dengan teman selama pembelajaran berlangsung. Dalam berdiskusi masih banyak siswa yang hanya mengandalkan teman yang berkemampuan

akademik tinggi di kelas. Siswa juga masih terlihat kurang aktif dan kurang termotivasi. Dengan metode pembelajaran seperti ini, penguasaan konsep dan aktivitas siswa di tiap kelas selalu hampir sama dan belum mencapai ketuntasan yang diinginkan.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut siswa untuk memiliki kompetensi khusus dalam semua mata pelajaran setelah proses pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran kimia materi pokok hidrokarbon. Beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas X semester genap adalah mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon dan menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar. Meningkatnya aktivitas dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran kooperatif. Untuk mengetahui perbedaan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa, digunakan 2 tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk rnembangkan keterampilan sosial siswa dan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dalam sebuah kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen dalam kemampuan akademik dan

jenis kelamin. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama atau bertukar pendapat dengan pasangannya. Meskipun siswa belajar dalam sebuah kelompok, namun kebiasaan siswa mengandalkan siswa lain dalam kelompoknya tidak mungkin terjadi karena setiap siswa memiliki tanggung jawabnya sendiri. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif siswa harus mampu menerapkan lima unsur penting, yaitu (1) saling ketergantungan positif, dimana sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain; (2) interaksi langsung, yaitu saling membantu dalam memecahkan masalah dan memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota; (3) tanggung jawab individu dan kelompok, yaitu tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain dan tidak ada siswa yang menumpang ataupun bermalas-malasan; (4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dimana hal ini dapat meningkatkan kerjasama tim, mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan; (5) serta proses kerja kelompok, yaitu memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka dalam tim. (Lie, 2008 : 31)

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena merupakan salah satu upaya agar belajar secara kelompok dapat berjalan dengan efektif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa dibagi dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang yang dibagi lagi menjadi 2 pasang. Setiap pasang anggota kelompok akan membahas masalah yang berbeda. Kemudian masing-masing anggota dalam pasangan tersebut bertukar pasangan untuk bertukar informasi tentang masalah yang telah mereka diskusikan sebelumnya. Setelah setiap anggota mengetahui semua masalah dari pasangannya, mereka

kembali kepada pasangan awalnya masing-masing. Kemudian semua anggota kelompok mendiskusikan semua masalah untuk menemukan penyelesaiannya dan menarik kesimpulan dari masalah-masalah tersebut. Cara seperti ini menuntut tanggung jawab masing-masing siswa lebih besar dan kesempatan untuk mengandalkan siswa lain dapat dihindari.

Prosedur pelaksanaan TPS tersebut efektif dalam membatasi aktivitas siswa yang tidak relevan, serta dapat memunculkan kemampuan atau keterampilan siswa yang positif. Pada akhirnya TPS akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara terstruktur dalam diskusi dan memberikan kesempatan untuk bekerja sendiri ataupun dengan orang lain melalui keterampilan berkomunikasi.

Tipe lain yang dapat digunakan selain TPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT diharapkan siswa akan dapat : (1) meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat temannya, dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi kelompok, (2) terlatih untuk berkompetisi dalam turnamen, (3) terpacu untuk menunjukkan kemampuannya selama proses pembelajaran, dan (4) memotivasi aktivitas individu masing-masing siswa untuk meningkatkan prestasinya dalam proses pembelajaran dengan adanya pengakuan atau penghargaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Aktivitas Belajar Siswa dan Penguasaan Konsep pada Materi Pokok Hidrokarbon”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok hidrokarbon?
2. Apakah ada perbedaan penguasaan konsep antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok hidrokarbon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok hidrokarbon.
2. Mengetahui perbedaan penguasaan konsep antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok hidrokarbon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi siswa
Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan mengurangi kebiasaan buruk siswa seperti mengobrol pada saat pembelajaran, mengantuk, dan

mengandalkan teman pada saat diskusi kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab baik perseorangan maupun kelompok dan meningkatnya motivasi individu untuk lebih baik dalam prestasi belajar di kelas.

2. Bagi guru

Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep materi.

3. Bagi sekolah

Memberi sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah :

1. Subyek Penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung, dengan kelas X_6 sebagai kelas eksperimen I dan X_7 sebagai kelas eksperimen II.
2. Materi pokok pada penelitian ini adalah Hidrokarbon.
3. Model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk kelompok kecil dengan lima unsur penting yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Model ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi baik antar pribadi maupun kelompok.

4. Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu *thinking* (berpikir) dimana siswa diminta menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian *pairing* (berpasangan) dimana siswa mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan, dan terakhir *sharing* (berbagi) dimana siswa diminta berbagi hasil diskusinya dengan seluruh kelas.
5. *Team Games Tournament* (TGT) merupakan teknik pembelajaran model *Cooperative Learning* dengan tahap-tahap yaitu penyajian materi di kelas baik dengan menggunakan metode langsung maupun ceramah dan diskusi, kemudian membagi siswa dalam suatu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen baik kemampuan akademik maupun jenis kelaminnya. Pada akhir pembelajaran diadakan *tournament* untuk memastikan seluruh anggota kelompok menguasai materi atau tidak setelah itu diberikan suatu penghargaan untuk kelompok terbaik.
6. Aktivitas siswa merupakan setiap macam kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan yang khas. Dalam penelitian ini observer hanya mengamati kegiatan belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran (*on task*). Jika lima unsur penting (saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok) dari *Cooperative Learning* dan 4 tahapan (penyajian kelas, kelompok, turnamen, dan penghargaan) dari teknik TGT sudah berjalan dengan baik, maka akan terjadi peningkatan *on task* sehingga aktivitas *off task* akan menurun.

7. Penguasaan konsep merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis yang didapat di akhir setiap siklus.
8. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan media pembelajaran atau alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran LKS akan memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hidrokarbon.